

Original Research Article

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Keberhasilan Terapi Hipertensi di RSI Kota Lamongan Tahun 2024

Vanessa Susanto Tjokro^{1*}, Herni Suprapti²

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia

*Corresponding e-mail: vanessast8103@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Sosial ekonomi sendiri merupakan salah satu permasalahan bagi seseorang untuk datang ke fasilitas kesehatan. Pada negara berkembang seperti Indonesia dan negara berkembang lainnya, kondisi sosial ekonomi mereka berhubungan erat dengan keparahan penyakit seperti hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit degeneratif lainnya. Tingkat pendidikan serta pendapatan yang rendah biasanya dihubungkan dengan rendahnya kesadaran untuk mencari fasilitas kesehatan bagi penyakitnya. Lamongan merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan sekitar 300.000 penderita hipertensi. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kondisi sosial ekonomi pasien hipertensi di RSI Nasrul Ummah Lamongan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan terapi. **Metode:** Peneliti menggunakan 2 indikator sebagai penilaian status sosial ekonomi yakni tingkat pendidikan (rendah atau tinggi) serta tingkat pendapatan (di bawah atau di atas upah minimum regional Lamongan). Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan uji hipotesis chi-square untuk mengetahui adanya pengaruh atau hubungan. **Kesimpulan:** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak didapatkan adanya pengaruh atau hubungan dari kondisi sosial ekonomi pasien terhadap keberhasilan terapi hipertensinya.

Kata Kunci: Hipertensi, Keberhasilan terapi, Sosial ekonomi

Impact of Socioeconomic Status on Hypertension Therapeutic Success in Islamic Hospital at Lamongan City 2024

Abstract

Background: Socioeconomic status is one of the problems that people face when coming to a healthcare provider. In a developing country like Indonesia and other developing countries, socioeconomic status is strongly linked with the morbidity of a disease like hypertension, diabetes mellitus, and other generative diseases. The low level of education and household income is usually linked with the ignorance to search for a healthcare facility for their disease. Lamongan is one of the cities in East Java with about 300.000 hypertension patients. With that high number of diseases, this study aims to seek if there was any link between socioeconomic status and the success of hypertension therapy in the Islamic Hospital of Nasrul Ummah Lamongan. **Methods:** This study used 2 indicators to assess the socioeconomic status. They are education level (low or high) and household income (below or above Lamongan minimum regional salary). A cross-sectional design study is used in this study with a chi-square test for hypothesis. **Conclusion:** The result from this study states that there is no link between socioeconomic status and the success of hypertension therapy.

Keywords: Hypertension, Socioeconomic Status, Therapeutic Success.

ARTICLE HISTORY:

Received 10-07-2024

Revised 29-12-2024

Accepted 29-12-2024

PENDAHULUAN

Tekanan darah tinggi atau lebih dikenal dengan nama hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular dengan faktor resiko yang dapat dimodifikasi ((Kirschbaum et al., 2022) et al., 2022). World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa faktor resiko yang dapat dimodifikasi tersebut seperti, diet yang kurang sehat, obesitas, konsumsi alkohol maupun rokok, serta aktivitas fisik yang kurang. Tekanan darah yang disebut sebagai hipertensi adalah tekanan sistolik di atas atau sama dengan 140 mmHg serta tekanan diastolik diatas sama dengan 90 mmHg ((Dwimawati et al., 2021). Kebanyakan orang dengan hipertensi ini pun biasanya tidak merasakan gejala apapun. Namun, seiring berjalannya waktu tekanan darah pada orang tersebut akan terus meningkat (Mardiana et al., 2021).

Pada negara dengan pendapatan rendah-menengah, hipertensi telah menjadi penyebab kematian utama dengan prevalensi yang tinggi (Kirschbaum et al., 2022). Hipertensi sendiri paling banyak terjadi pada populasi dengan pendapatan rendah dan pendidikan yang rendah pada negara berkembang, seperti Indonesia (Blok et al., 2022). Di negara berkembang seperti Indonesia, terdapat sekitar 15 juta orang dengan hipertensi dan hanya 4% nya saja yang terkontrol dengan prevalensi sebesar 7% (Dwimawati et al., 2021). Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, tingkat prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Timur mencapai 36,3%, dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan yang hampir sama, meskipun jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Menurut data tersebut 13,3% pasien dengan diagnosis hipertensi tidak mau minum obat dan 32,3% dari jumlah tersebut tidak rutin minum obat. Sedangkan, di Amerika Serikat, prevalensi hipertensi sebanyak 29% dan meningkat seiring dengan pertambahan usia dengan angka yang paling tinggi pada usia diatas 60 tahun yaitu 63.1% (Fryar et al., 2015). Di Lamongan sendiri, menurut Profil Kesehatan Lamongan Tahun 2021, estimasi jumlah pasien hipertensi diatas sama dengan usia 15 tahun adalah sekitar 335.813 penduduk, dengan perbandingan pasien perempuan lebih banyak dibandingkan dengan lakilaki. 98,9 persen dari penderita hipertensi tersebut mendapatkan pelayanan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2023, upah minimum regional Lamongan adalah Rp. 2.828.323 di mana upah minimum di Lamongan tergolong kecil dibandingkan dengan kota lainnya seperti Surabaya dan Jakarta.

Kurangnya pengetahuan serta penanganan terhadap hipertensi dapat mengurangi efektivitas pencegahan dan penatalaksanaan hipertensi (Pardoel et al., 2023). Negara seperti Australia atau New Zealand mengkaitkan tingkat pendidikan yang rendah dengan tingginya risiko terjadinya penyakit kardiovaskular yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan yang tinggi (Schultz et al., 2018). Pengetahuan akan hipertensi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia maupun jenis kelamin (Pardoel et al., 2023). Hal ini nantinya dapat berkaitan dengan status ekonomi sosial yang dimiliki oleh seseorang. Menurut penelitian Shahu dkk, untuk mengontrol tekanan darah, diperlukan usaha yang lebih besar pada masyarakat umum. Selain itu, juga ditemukan pentingnya pertimbangan kondisi status sosial ekonomi pada pasien dengan hipertensi (Anstey et al., 2019). Menurut sebuah penelitian di Myanmar, orang dengan pekerjaan serta pendidikan yang tinggi memiliki keterkaitan yang lebih tinggi terhadap pengetahuan akan hipertensi (Pardoel et al., 2023)

Selain itu, pasien dengan status sosial ekonomi yang rendah biasanya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi itu sendiri. Hal ini juga dapat menjadi salah satu bagian buruk dari hasil pengobatan pasien hipertensi (Pardoel et al., 2023). Beberapa pencegahan sudah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian hipertensi seperti konseling gaya hidup yang meliputi faktor risiko kadar kolesterol yang tinggi, tekanan darah itu sendiri, serta kejadian diabetes melitus terbukti efektif dan telah direkomendasikan oleh US Preventive Service Task Force (Schultz et al., 2018)

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan maupun mahasiswa kedokteran untuk lebih paham mengenai hubungan antara kondisi sosial ekonomi terhadap keberhasilan terapi.

BAHAN DAN METODE

Rancangan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan pada salah satu rumah sakit di kota Lamongan. Populasi pada penelitian ini menggunakan responden dari poli jantung Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Lamongan pada tahun 2024. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah semua pasien yang mengidap hipertensi di poli jantung Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Lamongan tahun. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah responden atau pasien yang tidak bersedia melakukan penelitian, tidak dapat datang ke tempat pengambilan sampel, serta pasien yang tidak kontrol di poli jantung Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Lamongan minimal selama sebulan pada tahun 2024. Jumlah responden dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian Gay, Mills dan Airasian tahun 2009 dalam Alwi tahun 2012 mengutarakan bahwa pada penelitian korelasi hanya memerlukan sampel minimal sebanyak 30 responden karena distribusi nilainya mendekati kurva normal, oleh karena itu peneliti menggunakan 33 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling dimana sampel yang terpilih sebagian besa seragam dan nantinya akan dipilih secara acak untuk diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi dari pasien yang terdiri dari tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan sedangkan untuk variabel terikatnya adalah keberhasilan terapi hipertensi pada responden di poli jantung Rumah Sakit Islam Nasrul Ummah Lamongan tahun 2024.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n) (n=33)	Persentase (%) (100)
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	14	43
Rendah	19	57
Tingkat Pendapatan (UMR Lamongan)		
Di atas	8	25
Di bawah	25	75
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	37
Perempuan	21	63
Usia		
40-49 tahun	10	30
50-59 tahun	11	33
60-69 tahun	9	27
≥70 tahun	3	10
Jenis Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	13	39
Pensiunan	6	18
Petani	7	21
Karyawan	7	22

Berdasarkan tabel 1, jumlah total responden dengan tingkat pendidikan tinggi adalah sebanyak 14 orang serta tingkat pendidikan rendah sebanyak 19 orang, di mana hal ini menggambarkan jumlah responden lebih banyak pada pendidikan rendah. Didapatkan juga jumlah responden dengan pendapatan di atas UMR Lamongan adalah sebanyak 8 orang serta responden dengan pendapatan di bawah UMR Lamongan sebanyak 25 orang, di mana hal ini menggambarkan bahwa lebih banyak jumlah responden penelitian ini yang berpendapatan di bawah UMR Lamongan. Jumlah masing-masing responden perempuan dan laki-laki adalah 21 dan 12 responde. Dengan demikian, responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Terdapat 3 kategori usia yang menjadi responden penelitian ini yakni rentang usia 40-49 tahun, 50-59 tahun, 60-69 tahun, dan ≥ 70 tahun. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, rentang usia 40-49 tahun adalah 10 orang, rentang usia 50-59 tahun adalah 11 orang, rentang usia 60-69 adalah 9 orang serta usia ≥ 70 tahun adalah 3 orang. Oleh karena itu, dengan presentase terbesar, responden terbanyak yang mengisi kuesioner adalah pada rentang usia 50-59 tahun. Jenis pekerjaan responden ini dibagi menjadi ibu rumah tangga, pensiunan, petani, serta karyawan dengan jumlah ibu rumah tangga adalah 13 orang, pensiunan 6 orang, petani 7 orang, dan karyawan 7 orang. Pada penelitian ini, pengisi kuesioner terbanyak adalah pada ibu rumah tangga dengan presentase 39,39%.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabel Silang Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Keberhasilan Terapi Hipertensi di Poli Jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Keberhasilan Terapi Hipertensi		Total	<i>p-value sig</i>	Keterangan
	Hipertensi				
	Berhasil	Tidak berhasil			
Pendidikan tinggi	12	3	15	0,074	Tidak signifikan
Pendidikan rendah	9	9	18		
Total	21	12	33		

Berdasarkan tabel 2, uji chi-square pada pengaruh tingkat pendidikan serta keberhasilan terapi hipertensi di poli jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan didapatkan nilai p sebesar 0,074 $> 0,005$ dimana dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan responden terhadap keberhasilan terapi hipertensi di poli jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan.

Tabel 3. Tabel Silang Tingkat Pendapatan Responden Terhadap Keberhasilan Terapi Hipertensi di Poli Jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan Tahun 2024

Tingkat Pendapatan (UMR Lamongan)	Keberhasilan Terapi Hipertensi		Total	<i>p-value sig</i>	Keterangan
	Hipertensi				
	Berhasil	Tidak berhasil			
Di atas	5	2	7	0,629	Tidak signifikan
Di bawah	16	10	26		
Total	21	12	33		

Berdasarkan tabel 3, uji chi-square pada pengaruh tingkat pendapatan serta keberhasilan terapi hipertensi di poli jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan didapatkan nilai p sebesar 0,629 $> 0,005$ dimana dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan responden terhadap keberhasilan terapi hipertensi di poli jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Analisis Univariat

1. Tingkat Pendidikan Responden di Poli Jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien poli jantung di RSI Nasrul Ummah Lamongan, didapatkan 33 responden 14 diantaranya berpendidikan tinggi serta 19 responden lainnya berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak pada responden di poli jantung ini adalah berpendidikan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schultz, dkk tahun 2018 dimana orang dengan pendidikan yang rendah memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami penyakit kardiovaskular seperti hipertensi yang dihubungkan dengan tingginya tingkat komorbiditas namun tidak mendapatkan pengobatan yang sesuai untuk penyakitnya.

2. Tingkat Pendapatan Responden di Poli Jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien poli jantung di RSI Nasrul Ummah Lamongan, didapatkan 75,76% respondennya memiliki pendapatan di bawah UMR Lamongan. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak yang berperan dalam penelitian ini memiliki pendapatan di bawah UMR Lamongan.

Hal ini didukung oleh penelitian dari Lee dkk tahun 2019 yang mengutarakan bahwa terdapat pentingnya pertimbangan ekonomi dalam penyakit hipertensi ini. Pasien dengan pendapatan rumah tangga yang rendah biasanya memiliki kepatuhan yang lebih rendah untuk mengonsumsi obat antihipertensinya

3. Jenis Kelamin Pada Responden di Poli Jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden di poli jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan berjumlah 33 orang dengan frekuensi responden perempuan sebesar 21 orang dan laki-laki sebesar 12 orang. Hal tersebut menjadi tanda bahwa jenis kelamin yang dominan adalah perempuan pada poli jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Riskesdas pada tahun 2018 yang menyatakan prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Timur memiliki perbandingan pasien hipertensi yang lebih banyak pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

4. Usia Responden di Poli Jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan pasien berusia 50-59 tahun yang memiliki frekuensi terbanyak (33,34%). Hal ini membuktikan bahwa responden paling banyak yang mengisi kuesioner penelitian ini adalah pada rentang usia 50-59 tahun. Menurut CDC, pada usia 18-59 tahun di dapatkan peningkatan prevalensi dari 33,2% hingga ke 63,1% pada rentang usia tersebut.

5. Pekerjaan Responden di Poli Jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan

Berdasarkan penelitian ini, responden terbanyak merupakan ibu rumah tangga dengan angka sebesar 39,39%. Hal ini sejalan dengan penelitian Raza, dkk (2019) dimana ibu rumah tangga biasanya memiliki gaya hidup sedentari atau malas untuk bergerak yang dapat menyebabkan terjadinya pengerasan dan penumpukan plak di arteri. Hal tersebut akan menyebabkan penyempitan pada arteri sehingga tekanan darah pun meningkat (Fink, 2019).

B. Pembahasan Analisis Bivariat

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dengan Keberhasilan Terapi Hipertensi

Dari penelitian ini diperoleh hasil yang tidak signifikan dan berarti tidak didapatkan adanya pengaruh atau hubungan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan terapi hipertensi di RSI Nasrul Ummah Lamongan. Dari penelitian Khuzaima, dkk (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan atau kepatuhan terapi hipertensi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena terdapat perbedaan tempat penelitian serta karakteristik responden seperti banyaknya responden serta perbandingan frekuensi responden perempuan yang lebih banyak pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tingkat pendidikan yang diteliti dalam penelitian inipun dibagi menjadi tingkat pendidikan rendah yang terdiri dari SD dan SMP serta tingkat pendidikan tinggi yang terdiri dari SMA dan lulusan sarjana serta setaranya atau lebih tinggi.

2. Pengaruh Tingkat Pendapatan Dengan Keberhasilan Terapi Hipertensi

Dari penelitian ini diperoleh hasil yang tidak signifikan dan berarti tidak didapatkan adanya pengaruh antara tingkat pendapatan dengan keberhasilan terapi hipertensi di poli jantung RSI Nasrul Ummah Lamongan. Dari 33 responden yang mengisi kuesioner, didapatkan 20 atau lebih dari 50% responden yang menggunakan jasa BPJS. Pada BPJS terutama pengguna JKN atau Jaminan Kesehatan Nasional, maka seluruh obat akan ditanggung oleh BPJS yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh pada keberhasilan terapi terutama dalam pembelian obat.

KESIMPULAN

Tidak didapatkan pengaruh antara kondisi sosial ekonomi (tingkat pendidikan dan pendapatan) dengan keberhasilan terapi hipertensi di RSI Nasrul Ummah Lamongan tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Anstey, D. E., Christian, J., & Shimbo, D. (2019). Income Inequality and Hypertension Control. *Journal of the American Heart Association*, 8(15), 1–3. <https://doi.org/10.1161/JAHA.119.013636>
- Blok, S., Haggenburg, S., Collard, D., Van Der Linden, E. L., Galenkamp, H., Charante, E. P. M. Van, Agyemang, C., & Van Den Born, B. J. H. (2022). The association between socioeconomic status and prevalence, awareness, treatment and control of hypertension in different ethnic groups: the Healthy Life in an Urban Setting study. *Journal of Hypertension*, 40(5), 897–907. <https://doi.org/10.1097/HJH.0000000000003092>
- Dwimawati, E., Dian, F., Sari, N., & Sinuraya, E. (2021). Prevalence and Determinants of Hypertension in Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4), 1065–1071. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i4.16846>
- Fryar, C. D., Ostchega, Y., Hales, C. M., Zhang, G., & Kruszon-Moran, D. (2015). Key findings Data from the National Health and Nutrition Examination Survey. *Hypertension Prevalence and Control Among Adults: United States*, 289, 2015–2016. https://www.cdc.gov/nchs/data/databriefs/db289_table.pdf#2.
- Kirschbaum, T. K., Sudharsanan, N., Manne-Goehler, J., De Neve, J. W., Lemp, J. M., Theilmann, M., Marcus, M. E., Ebert, C., Chen, S., Yoosefi, M., Sibai, A. M., Rouhifard, M., Moghaddam, S. S., Mayige, M. T., Martins, J. S., Lunet, N., Jorgensen, J. M. A., Houehanou, C., Farzadfar, F., ... Geldsetzer, P. (2022). The Association of Socioeconomic Status With Hypertension in 76 Low- and Middle-Income Countries. *Journal of the American College of Cardiology*, 80(8), 804–817. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2022.05.044>
- Mardiana, sri siska, Faridah, U., Subiwati, & Wibowo, badar daru. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 22–30.
- Pardoel, Z. E., Lensink, R., Postma, M., Win, H. H., Swe, K. H., Stein, C., Febrinasari, R., My Hanh, H., Koot, J. A. R., Landsman, J. A., & Reijneveld, S. A. (2023). Knowledge on hypertension in Myanmar: levels and groups at risk. *Open Research Europe*, 2, 13. <https://doi.org/10.12688/openreseurope.14415.2>
- Schultz, W. M., Kelli, H. M., Lisko, J. C., Varghese, T., Shen, J., Sandesara, P., Quyyumi, A. A., Taylor, H. A., Gulati, M., Harold, J. G., Mieres, J. H., Ferdinand, K. C., Mensah, G. A., & Sperling, L. S. (2018). Socioeconomic status and cardiovascular outcomes: Challenges and interventions. *Circulation*, 137(20), 2166–2178. <https://doi.org/10.1161/CIRCULATIONAHA.117.029652>